

Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Pemerintah Daerah di Indonesia: Pengujian Peran Aspek Religiusitas

Wayan Cipta

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia
wayan.cipta@undiksha.ac.id

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
14 Maret 2021

Tanggal diterima:
25 April 2021

Tanggal dipublikasi:
30 April 2021

Kata kunci: kecurangan pelaporan keuangan; organisasi pemerintah; religiusitas; studi eksperimental; tekanan kepatuhan.

Pengutipan:

Cipta, Wayan (2021). Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Pemerintah Daerah di Indonesia: Pengujian Peran Aspek Religiusitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11 (1) 89-103.

Keywords: *experimental study; fraudulent financial reporting; government organizations; obedience pressure; religiosity;*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran publisitas dan religiusitas sebagai faktor mitigasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada organisasi pemerintahan dimana terdapat tekanan untuk menaati atasan untuk melakukan perilaku tidak etis. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian eksperimental dengan desain antar mata kuliah 2x2x1 pada 222 mahasiswa S1 akuntansi tahun terakhir. Hasil analisis Chi-Square menunjukkan bahwa (a) tekanan kepatuhan berdampak positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan; (b) publisitas penyusun laporan keuangan serta tingkat religiusitas berdampak negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan; dan (c) publisitas penyusun laporan keuangan dan tingkat religiusitas memiliki interaksi negatif dengan tekanan kepatuhan dalam mempengaruhi pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan.

Abstract

This study aims to examine the role of publicity and religiosity as a mitigating factor for fraudulent financial reporting in government organizations where there is pressure to obey superiors to commit unethical behavior. The data were collected by conducting an experimental study with a 2x2x1 between-subjects design on 222 final-year accounting undergraduate students. Conducting the Chi-Square analysis, the results indicated that (a) obedience pressure have a positive impact on fraudulent financial reporting; (b) publicity of financial report compiler as well as the level of religiosity have a negative impact on fraudulent financial reporting; and (c) both publicity of financial report compiler and the level of religiosity have a negative interaction with obedience pressure in influencing fraudulent financial reporting.

Pendahuluan

Isu mengenai maraknya permasalahan perilaku tak etis berupa kecurangan pengelolaan organisasi (*fraud*) pada organisasi pemerintahan tengah menjadi perhatian serius berbagai pihak dewasa ini (Purcell, 2016). Secara rata-rata, organisasi pemerintahan memang justru cenderung lebih rentan menghadapi kasus-kasus *fraud* dibandingkan dengan organisasi bisnis (Mat et al., 2013). Karakteristik operasional organisasi dengan komitmen pembelanjaan (penghabisan) anggaran yang begitu tinggi, kewenangan-kewenangan yang terlalu tersentralisasi serta fokus yang berlebihan terhadap pencapaian *outcome* membuat *fraud* memang lebih mudah muncul pada organisasi pemerintahan. Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) kemudian tercatat sebagai salah satu bentuk *fraud*

yang paling mendominasi di sektor pemerintahan (Economic Crime Survey, 2011). Hasil survei “*The 5th Global Economic Crime Survey*” yang dilakukan PwC dari bulan Juli hingga November 2009 pada 35 negara di seluruh dunia menyebutkan bahwa hampir sepertiga organisasi pemerintahan mengalami kasus kecurangan akuntansi berupa manipulasi angka-angka pada laporan keuangan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang secara khusus memberikan perhatian kepada isu kecurangan pelaporan keuangan pada organisasi pemerintahan tergolong masih sangat terbatas (Stalebrink & Sacco, 2007).

Secara umum, analisis akademis terhadap faktor-faktor antecedent kemunculan *fraud* pada suatu organisasi jamak dilakukan menggunakan pendekatan Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*). Pendekatan ini mengajukan konsep bahwa *fraud* dapat dipicu oleh adanya insentif/tekanan (*incentive/pressure*) dan kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan *fraud*, serta sikap/rasionalisasi (*attitude/rationalization*) yang memperkuat alasan dan motivasi sang pelaku (AICPA, 2002). Mengacu pada perspektif ini, investigasi yang dilakukan (PricewaterhouseCoopers (PwC), 2010) juga menemukan bahwa faktor insentif/tekanan merupakan pemicu utama kemunculan *fraud* pada organisasi pemerintahan. Tekanan yang muncul terutama dalam bentuk tekanan psikologis berupa ketakutan hilangnya pekerjaan, kesulitan pencapaian target organisasi atau demi memenuhi tuntutan dari atasan. Senada dengan temuan ini, eksperimen yang dilakukan oleh (Sofyani, H., & Pramita, 2013) serta (Prayudi & Dharmawan, 2019) dalam konteks organisasi pemerintahan telah mendapati bahwa faktor tekanan kepatuhan terhadap otoritas atasan secara positif dan signifikan mempengaruhi perilaku tak etis seseorang untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan dan kekenduran anggaran. Dalam prakteknya di Indonesia, fenomena ini juga jamak terjadi di lingkungan organisasi pemerintahan. Misalnya, kasus dugaan korupsi pemotongan dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) yang dilakukan bendahara Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Tengah pada tahun 2018 atas perintah dari kepala dinas kesehatan (Bengkulu Ekspres, 2019) atau kasus suap yang melibatkan asisten Sekretaris Daerah Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, di tahun 2010 setelah menerima perintah dari sekretaris daerah kabupaten setempat selaku atasannya (Indonesian Corruption Watch, 2010).

Penelitian kali ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji peran aspek publisitas dan religiusitas sebagai faktor pemitigasi perilaku *fraud* dalam kondisi terdapat tekanan atasan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan pada lingkungan organisasi pemerintahan. Pada penelitian ini, faktor publisitas dan religiusitas diajukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, faktor publisitas berupa pengungkapan sosok pihak penyusun laporan keuangan kepada publik diharapkan memberikan efek kehadiran orang lain (*presence of other*) bagi pelaku *fraud*. Faktor kehadiran orang lain dapat mempengaruhi perilaku individu karena adanya keinginan untuk diterima secara sosial (Myers, 2010). Individu yang identitasnya terpublikasi akan memersepsikan dirinya sebagai objek yang tengah dinilai dan diamati oleh lain sehingga sedapat mungkin akan berupaya untuk berperilaku dalam batasan-batasan kepatutan yang bersifat normatif. Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa perilaku kecurangan pelaporan keuangan yang terkategori sebagai perilaku tak etis serta secara sosial tidak dapat diterima, tidak akan ditampilkan oleh individu bersangkutan.

Kedua (Colbran, 2010), dalam kerangka psikologis kecurangan yang dikembangkan (Murphy & Dacin, 2011), disebutkan bahwa individu yang berada dalam situasi di bawah tekanan atasan akan secara mudah melakukan kecurangan sebagaimana diperintahkan tanpa mempertimbangkan aspek legal dan etika dari tindakannya. Di sisi lain, beberapa peneliti misalnya (Brammer et al., 2007); (Choe & Lau, 2010); (Rashid & Ibrahim, 2008); telah menemukan bahwa individu-individu yang religius lebih mungkin mengadopsi sikap-sikap penuh kejujuran, lebih memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanggung jawab sosial di masyarakat serta lebih memprioritaskan etika—relatif terhadap kepentingan pribadi—sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam situasi yang dilematis.

Penelitian kali ini memprediksi peran aspek religiusitas dalam menstimulasi kesadaran etika pihak-pihak yang berada dalam kondisi tekanan kepatuhan terhadap atasan untuk melakukan *fraud*. Di samping itu, faktor religiusitas menjadi menarik untuk diinvestigasi

di Indonesia yang begitu kental dengan praktek-praktek religius dalam rutinitas harian masyarakatnya (Gaduh, 2012). Indonesia juga tercatat sebagai negara dengan penduduk yang memiliki keyakinan sangat tinggi atas keberadaan serta peran penting Tuhan dan agama (Lippman & Keith, 2006) sebagai suatu nilai yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan politik, budaya serta ekonomi (Colbran, 2010)

Dalam lingkup Akuntansi dan keorganisasian, kepatuhan terhadap otoritas merupakan salah satu faktor situasional penting yang dapat menstimulasi dilakukannya tindakan-tindakan kecurangan (Murphy & Dacin, 2011). Efek kepatuhan seperti ini terjadi ketika seseorang mendasarkan fondasi moralnya pada persepsi atas pentingnya rasa hormat dan ketaatan terhadap figur-figur yang berkuasa. Konsekuensinya, ketika individu-individu tersebut berada dalam situasi di bawah tekanan atasan, mereka secara mudah melakukan kecurangan sebagaimana diperintahkan dengan mempersepsikan dirinya sebagai seorang bawahan yang setia. Kepatuhan terhadap atasan memunculkan dorongan untuk secara membabi-butakan memenuhi perintah atasan meskipun perintah yang diberikan tersebut bertentangan dengan sikap, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut (Milgram, 1963).

Efek tekanan kepatuhan untuk berperilaku curang juga jamak teramati pada kasus pelaporan keuangan. Beberapa peneliti (Mayhew & Murphy, 2009), (Mayhew & Murphy, 2014) (Sofyani & Rahma, 2015) telah mendokumentasikan bukti empiris hubungan positif tekanan kepatuhan dan perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian kali ini mengajukan dugaan terjadinya fenomena serupa dalam konteks organisasi pemerintahan. Lingkungan pekerjaan yang begitu politis dan terhirarki membuat kemungkinan penggunaan kekuatan pemengaruh dan manipulasi perilaku oleh pihak-pihak yang memiliki otoritas (misalnya atasan) menjadi relevan, bahkan justru lebih berpotensi, dilakukan pada jenis organisasi ini (Boddy, 2011). Penelitian kali ini selanjutnya menduga bahwa faktor tekanan atasan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis H₁ pada penelitian ini secara formal dinyatakan sebagai berikut:

H₁: Perilaku kecurangan pelaporan keuangan ditemukan lebih banyak muncul pada partisipan yang mendapat tekanan atasan dibandingkan pada partisipan yang tidak mendapat tekanan atasan

Kondisi sosial merupakan keadaan sosial yang terjadi disekitar individu. (Myers, 2010) mengungkapkan bahwa kondisi sosial berpengaruh terhadap perilaku individu karena hal tersebut menimbulkan efek kehadiran orang lain pada individu. Kehadiran orang lain (*presence of other*) digunakan sebagai pertimbangan individu dalam berperilaku karena hal tersebut menimbulkan perasaan diawasi atau dinilai atas setiap tindakannya oleh orang lain. Evaluasi atas pekerjaan yang kita lakukan dapat digunakan sebagai parameter lingkungan sosial menilai kemampuan kita pada pekerjaan tersebut. Hal tersebut memacu individu untuk berusaha mendapatkan penilaian yang baik darilingkungan sosialnya. Evaluasi lingkungan sosial atas tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan kinerja atas pekerjaan tersebut Penelitian (Mayhew & Murphy, 2009) menguji bagaimana kondisi sosial individu dapat mempengaruhi perilaku kecurangan pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan publik dapat meminimalkan perilaku kecurangan pelaporan Penelitian kali ini selanjutnya menduga bahwa faktor publisitas penyusun laporan keuangan turut berperan dalam menentukan munculnya perilaku kecurangan pelaporan keuangan dalam kondisi tekanan kepatuhan. Dengan demikian, hipotesis H₂ pada penelitian ini secara formal dinyatakan sebagai berikut:

H₂: Dalam kondisi tekanan kepatuhan, partisipan yang identitasnya tidak terpublikasi akan lebih mungkin menampilkan perilaku kecurangan pelaporan keuangan dibandingkan partisipan yang identitasnya terpublikasi

Secara konseptual, religiusitas dapat mempengaruhi aspek etika seseorang di tiap tahapan yang berbeda dalam suatu rangkaian proses pembuatan keputusan, dimulai dengan kesadaran atas munculnya permasalahan etis hingga pada bentuk-bentuk perilaku yang selanjutnya mengikuti (Weaver & Agle, 2002). Hubungan antara religiusitas dan perilaku etis

ini berawal dari melekatnya identitas religius pada diri seseorang sebagai hasil internalisasi ekspektasi peran-peran tertentu yang ditawarkan oleh konsep keagamaan yang dianutnya. Identitas religius semacam ini selanjutnya menuntun seseorang untuk mampu secara tepat menetapkan perilaku mana yang terkategori benar dan mana yang terkategori salah (Rashid & Ibrahim, 2008). Oleh sebab itulah, individu-individu yang religius akan lebih mungkin mengadopsi sikap-sikap penuh kejujuran, lebih memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanggung jawab sosial di masyarakat serta lebih memprioritaskan etika—relatif terhadap kepentingan pribadi—sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Brammer et al., 2007); (Choe & Lau, 2010); (Saat et al., 2009).

Penelitian yang dilakukan (Dyrenge et al., 2012) terkait kepatuhan perpajakan menemukan bahwa manajer dengan tingkat religiusitas tinggi akan lebih mungkin untuk tidak terlibat dalam perilaku-perilaku penghindaran pajak. Hasil penelitian (McGuire et al., 2012) juga mengindikasikan bahwa manajer-manajer pada perusahaan yang beroperasi di lingkungan kerja yang lebih religius akan memilih untuk melaporkan aktivitas riil manajemen laba yang dipersepsikan lebih etis dibandingkan manipulasi akrual. Pada eksperimen yang dilakukan (Davis et al., 2006) dan (Grediani & Sugiri, 2010), kelompok partisipan yang tetap mempertahankan nilai rekomendasi awal besaran anggaran—dengan demikian tidak menciptakan *slack*—meskipun mendapat tekanan dari atasan teramati mendasarkan dirinya pada pertimbangan keyakinan dan sikap personal bahwa kekenduran anggaran memang merupakan perilaku yang tergolong tidak etis. Penelitian kali ini selanjutnya menduga bahwa interaksi antara tingkat religiusitas partisipan dan aspek publisitas penyusun laporan keuangan turut berperan dalam menentukan munculnya perilaku kecurangan pelaporan keuangan dalam kondisi tekanan kepatuhan. Dengan demikian, hipotesis H₃ pada penelitian ini secara formal dinyatakan sebagai berikut:

H₃: Dalam kondisi tekanan kepatuhan dan tidak ada publisitas, partisipan dengan tingkat religiusitas rendah akan lebih mungkin menampilkan perilaku kecurangan pelaporan keuangan dibandingkan partisipan dengan tingkat religiusitas tinggi

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi eksperimen dengan desain eksperimental 2x2x1 *between subjects* (antar-subjek). Pendekatan studi eksperimen merupakan suatu riset yang didesain untuk menginvestigasi fenomena melalui perekayasaan (manipulasi) keadaan atau kondisi dengan prosedur tertentu untuk kemudian mengamati serta melakukan interpretasi atas hasil perekayasaan tersebut (Nahartyo, 2012). Terdapat tiga faktor yang diuji efeknya terhadap kemunculan perilaku kecurangan pelaporan keuangan, yaitu faktor tekanan atasan (dimanipulasi dalam dua perlakuan—terdapat tekanan atasan *versus* tidak terdapat tekanan atasan), faktor publisitas penyusun laporan keuangan (dimanipulasi dalam dua perlakuan—terdapat publisitas penyusun laporan keuangan *versus* tidak terdapat publisitas penyusun laporan keuangan), dan faktor religiusitas (tidak dimanipulasi namun dikategorikan dalam dua kelompok—tingkat religiusitas tinggi *versus* tingkat religiusitas rendah).

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha yang tengah berada pada tingkat akhir masa perkuliahan. Pemilihan kelompok partisipan ini didasarkan pada pertimbangan kecukupan pemahaman yang telah dimiliki terkait aspek pelaporan keuangan pada organisasi karena telah menempuh semua mata kuliah Akuntansi yang ditawarkan, terutama mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah dan Akuntansi Keuangan Lanjutan, serta Akuntansi Pemerintahan. Pemilihan mahasiswa sebagai surogasi subjek juga didasarkan atas jenis *treatment* yang tidak mensyaratkan adanya pembuatan keputusan berdasarkan pertimbangan profesionalisme. Selain itu, beberapa penelitian pada bidang akuntansi keperilakuan terdahulu menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara keputusan etis yang dibuat oleh mahasiswa tingkat akhir dan para akuntan profesional (Nahartyo, 2012).

		Tingkat Religiusitas	
		Tidak Terdapat Tekanan Atasan	Terdapat Tekanan Atasan
Tingkat Religiusitas	Tidak Terdapat Publisitas Penyusun Laporan Keuangan	Sel 1	Sel 2
	Terdapat Publisitas Penyusun Laporan Keuangan	Sel 3	Sel 4

Prosedur Penelitian

Eksperimen dilakukan di ruang kelas Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha dengan menerapkan jenis eksperimen *paper and pen*, yakni partisipan diminta mengerjakan tugas eksperimen bermediakan kertas dan pensil. Pada tahapan I, partisipan mengerjakan kuesioner pengukuran tingkat religiusitas yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh (Schouten et al., 2014). Kuesioner terdiri dari 19 pertanyaan yang tersebar ke dalam empat komponen aspek religiusitas, yaitu tiga butir pertanyaan Aspek Religiusitas Kognitif; empat butir pertanyaan Motivasi Religius Intrinsik; empat butir pertanyaan Motivasi Religius Ekstrinsik; dan delapan butir pertanyaan Intensitas Perilaku Religius. Masing-masing butir pertanyaan mengukur tingkat persetujuan partisipan atas pernyataan-pernyataan terkait keempat komponen aspek religiusitas tersebut dalam skala Likert 5-poin, dengan poin 1 = "Sangat Tidak Setuju" dan poin 5 = "Sangat Setuju". Partisipan selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori 'Religiusitas Tinggi' (RT) dan 'Religiusitas Rendah' (RR) berdasarkan hasil jawaban yang diberikan, yaitu kelompok RT dengan nilai rata-rata > median; sementara RR dengan nilai rata-rata < median.

Pada tahapan ke-II, partisipan mengerjakan tugas eksperimen berupa skenario yang menempatkan para subjek dalam posisi sebagai staf bagian keuangan pada sebuah Dinas tertentu di suatu provinsi fiktif. Sesuai peraturan yang berlaku, kinerja Dinas diukur berdasarkan kualitas penyerapan anggaran, yakni jika anggaran Dinas terserap seluruhnya, maka kinerja Dinas akan dinilai bagus. Bagusnya kinerja Dinas akan berdampak pada tingginya nilai anggaran yang akan diberikan gubernur di tahun mendatang. Sementara itu, menurut data di Dina per Desember 2019, penyerapan anggaran dinilai tidak sesuai target, yakni hanya 85% dari dana yang dianggarkan. Rinciannya yaitu: anggaran program dan kegiatan Dinas Rp 5.000.000.000,-, sementara yang terealisasi hanya Rp 4.250.000.000,-.

Pada tahapan III, manipulasi berupa *treatment* tekanan atasan diberikan kepada kelompok A melalui tambahan skenario yang menginformasikan bahwa Kepala Dinas selaku pengguna anggaran keuangan daerah memerintahkan kepada subjek yang berlaku sebagai staf keuangan Dinas, untuk melaporkan realisasi anggaran yang lebih tinggi dari yang sesungguhnya. Dalam kasus ini, Kadin memberikan otoritas kepada subjek untuk membuat laporan realisasi anggaran dengan *mark-up* 15% atau sekitar Rp 750.000.000,-. Sementara itu, untuk kelompok B tidak mendapat *treatment* tekanan atasan sebagaimana dimaksud. Pada tahap IV, diberikan manipulasi kedua berupa *treatment* publisitas penyusun laporan keuangan melalui skenario yang menginformasikan bahwa laporan realisasi anggaran yang dibuat subjek nantinya dipublikasikan kepada masyarakat, sehingga terdapat kemungkinan tindakan pembuatan laporan dengan *mark up* yang dilakukan oleh subjek akan terdeteksi dan diketahui oleh masyarakat. Manipulasi publisitas penyusun laporan keuangan ini diberikan baik kepada kelompok A maupun kelompok B. Demikian pula manipulasi ketiadaan publisitas penyusun laporan keuangan juga diberikan baik kepada kelompok A maupun kelompok B. Dengan demikian terdapat empat kelompok partisipan, yaitu (1) kelompok A dengan *treatment* publisitas; (2) kelompok A tanpa *treatment* publisitas; (3) kelompok B dengan *treatment* publisitas; dan (4) kelompok B tanpa *treatment* publisitas.

Setelah partisipan memperoleh semua manipulasi tersebut, partisipan diminta membuat keputusan mengenai pengajuan besaran realisasi anggaran pada laporan realisasi anggaran, yaitu dengan menuliskan besaran realisasi anggaran yang dilaporkan pada laporan realisasi anggaran. Partisipan juga diminta untuk mengindikasikan tingkat keyakinan

atas pilihan keputusan yang dibuat dalam skala Likert 7-poin dengan 1 = "sangat tidak yakin" dan 7 = "sangat yakin"). Setelah pengerjaan tugas eksperimen, partisipan diwajibkan menjawab pertanyaan cek manipulasi tentang identitas atasan langsung staf bagian keuangan, bentuk tekanan yang diberikan kepada staf bagian keuangan, serta kemunglilan publisitas identitas partisipan selaku penyusun laporan keuangan. Terakhir, partisipan diberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan dari pelaksanaan eksperimen ini (*debriefing*).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Terikat

Variabel Kecurangan Pelaporan Keuangan didefinisikan sebagai perilaku penyajian nilai kinerja keuangan pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, yaitu "0" untuk tidak dilakukannya kecurangan pelaporan keuangan dan "1" untuk dilakukannya kecurangan pelaporan keuangan.

Variabel Bebas

- a) Variabel Tekanan Atasan didefinisikan sebagai adanya kondisi pemberian perintah dan otorisasi atasan kepada bawahan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan, berupa penyajian nilai kinerja keuangan pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *dummy*, yaitu "0" untuk kondisi ketiadaan tekanan atasan dan "1" untuk kondisi adanya tekanan atasan
- b) Variabel Publisitas Penyusun Laporan Keuangan didefinisikan sebagai adanya kondisi penyampaian laporan keuangan beserta identitas penyusun laporan keuangan kepada public. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *dummy*, yaitu "0" untuk kondisi ketiadaan publisitas dan "1" untuk kondisi adanya publisitas.
- c) Variabel Religiusitas didefinisikan sebagai suatu cara pandang penuntun hidup yang terekspresi dalam keyakinan-keyakinan, narasi-narasi, simbol-simbol dan praktek-praktek peribadatan—merupakan sebuah pengalaman batin masing-masing individu, yang menghubungkan individu satu dengan lainnya serta mengarahkan tindakan-tindakan mereka (Peterson, 2001). Variabel ini memiliki empat komponen, yaitu:
 - 1) Komponen religiusitas kognitif yang terkait dengan keyakinan-keyakinan seseorang atas konsep ketuhanan dan hakikat manusia serta pandangan terhadap tujuan akhir kehidupan manusia. Ukuran ini menggambarkan konsistensi perilaku seseorang pada hal-hal yang sejalan dengan keyakinan religius yang dimiliki. Misalnya, ketika seseorang meyakini bahwa surga dapat "diperoleh" melalui tindakan-tindakan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut, maka orang tersebut akan memegang teguh prinsip yang dimaksud dalam rangka memperoleh "balasan" berupa "kehidupan yang abadi" di kemudian hari (Schouten et al., 2014).
 - 2) Komponen motivasi religius intrinsik adalah ukuran orientasi motivasional seseorang terhadap agama/keyakinan yang dianutnya melalui pengamalan segala ajaran agama/keyakinannya tersebut sebagai tujuan dalam menjalani kehidupan (*religion as the end*). Ukuran ini menggambarkan tingkat pendefinisian nilai-nilai batin seseorang pada keyakinan religius yang dimiliki dan kecenderungan seseorang untuk menjalani nilai-nilai tersebut sebagai prinsip-prinsip yang begitu melekat erat dalam kehidupannya (Pace, 2014).
 - 3) Komponen motivasi religius ekstrinsik lebih menekankan orientasi motivasional pada tujuan pencapaian aspek kenyamanan dan konvensi sosial, dengan pengamalan ajaran agama sebagai perantaranya (*religion as a means to an end*). Ukuran ini menggambarkan sikap-sikap seseorang terhadap keyakinan religius yang dimiliki yang dipersepsikan sebagai sumber pemerolehan dukungan dan penerimaan dari lingkungan sosialnya (Vitell et al., 2005).

- 4) Komponen intensitas perilaku religius adalah perwujudan sifat religiusitas seseorang melalui aktivitas-aktivitas aktual seperti mendatangi tempat ibadah, berdoa dalam kekhusukkan, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas keagamaan. Ukuran ini menggambarkan secara langsung pengaruh keyakinan religius yang dimiliki terhadap perilaku seseorang. Misalnya, partisipasi seseorang dalam sebuah komunitas keagamaan atau suatu kegiatan keagamaan tertentu dapat mencerminkan adanya realisasi atas keyakinan agama yang dianut orang tersebut ke dalam praktek-praktek yang bersifat nyata. Di samping itu, kegiatan-kegiatan agama dalam bentuk lain, seperti melakukan peribadahan secara personal atau mempelajari kitab-kitab suci keagamaan, juga dapat menegaskan dan memperkuat harapan-harapan atas sosok/figur orang-orang yang beriman kuat (Schouten et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hubungan antara Tekanan Kepatuhan dan Perilaku Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square (Table 1 Panel A) menunjukkan bahwa secara proporsi, kecurangan lebih banyak dilakukan oleh partisipan pada kondisi tekanan kepatuhan (baris "with pressure"), yaitu 47 dari 110 partisipan (42.72%) dibandingkan pada kondisi tidak terdapat tekanan kepatuhan (baris "without pressure"), yaitu 16 dari 112 partisipan (14.29%). Demikian pula, dari 63 kasus kecurangan pelaporan keuangan (kolom "Do Fraud") tersebut, kasus lebih banyak muncul pada kondisi terdapat tekanan kepatuhan (47 kasus; 74.60%) dibandingkan pada kondisi tidak terdapat tekanan kepatuhan (16 kasus; 25.40%). Perbedaan jumlah kasus kecurangan ini signifikan pada taraf signifikansi $\alpha < 0.01$ (Table 1 Panel B). Dapat dinyatakan kemudian bahwa tekanan kepatuhan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis H_1 terdukung secara empiris.

Hubungan antara Tekanan Kepatuhan, Publisitas Penyusun Laporan Keuangan dan Perilaku Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square (Table 2 Panel A) menunjukkan bahwa secara proporsi, kecurangan lebih sedikit dilakukan oleh partisipan pada kondisi terdapat publikasi penyusun laporan keuangan (baris "with publicity") yaitu 23 dari 110 partisipan (20.91%) dibandingkan pada kondisi tidak terdapat publikasi penyusun laporan keuangan (baris "without publicity") yaitu 40 dari 112 partisipan (35.71%). Demikian pula, dari 63 kasus kecurangan pelaporan keuangan (kolom "Do Fraud") tersebut, kasus lebih sedikit muncul pada kondisi terdapat publikasi pihak penyusun laporan keuangan (23 kasus; 36.51%) dibandingkan pada kondisi tidak terdapat publikasi pihak penyusun laporan keuangan (40 kasus; 63.49%). Sebagaimana disajikan pada Tabel 2 Panel B, perbedaan jumlah kasus kecurangan ini signifikan pada taraf signifikansi $\alpha < 0.05$ (Pearson Chi-Square = 0.014). Dapat dinyatakan kemudian bahwa publikasi pihak penyusun laporan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis H_{2a} terdukung secara empiris.

Hipotesis H_{2b} memprediksi adanya interaksi negatif antara tekanan atasan dan publikasi penyusun laporan keuangan terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square (Table 3 Panel A) menunjukkan bahwa dari 110 partisipan pada kelompok treatment "with pressure", terdapat 47 partisipan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan (baris "Do Fraud"). Dari jumlah ini, kasus lebih banyak muncul pada kondisi tidak terdapat publikasi penyusun laporan keuangan (31 kasus; 65.96%) dibandingkan pada kondisi terdapat publikasi penyusun laporan keuangan (16 kasus; 34.04%). Selanjutnya, sebagaimana disajikan pada Tabel 3 Panel B, perbedaan jumlah kasus kecurangan ini signifikan pada taraf signifikansi $\alpha < 0.01$ (Pearson Chi-Square = 0.006). Dapat dinyatakan kemudian bahwa publikasi penyusun laporan keuangan mampu

Table 1. Hasil Pengujian Hipotesis H₁

Panel A

Pressure * Fraud Crosstabulation

		<i>Fraud</i>		<i>Total</i>
		<i>No fraud</i>	<i>Do Fraud</i>	
<i>Pressure</i>	<i>Without Pressure</i>	96	16	112
	<i>With Pressure</i>	63	47	110
<i>Total</i>		159	63	222

Panel B

Chi-Square Tests

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>	<i>Exact Sig. (2-sided)</i>	<i>Exact Sig. (1- sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	22.087 ^a	1	0		
<i>Continuity Correction^b</i>	20.71	1	0		
<i>Likelihood Ratio</i>	22.819	1	0		
<i>Fisher's Exact Test</i>				0	0
<i>Linear-by-Linear Association</i>	21.987	1	0		
<i>N of Valid Cases</i>	222				

a. 0 cells (0.0%) have an expected count less than 5. The minimum expected count is 31.22.

b. Computed only for a 2x2 table

Table 2. Hasil Pengujian Hipotesis H_{2a}

Panel A

Publicity * Fraud Crosstabulation

		<i>Fraud</i>		<i>Total</i>
		<i>No fraud</i>	<i>Do Fraud</i>	
<i>Publicity</i>	<i>Without Publicity</i>	72	40	112
	<i>With Publicity</i>	87	23	110
<i>Total</i>		159	63	222

Panel B
Chi-Square Tests

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>	<i>Exact Sig. (2-sided)</i>	<i>Exact Sig. (1-sided)</i>
<i>Pearson Square</i>	<i>Chi- 5.985^a</i>	1	0.014		
<i>Continuity Correction^b</i>	5.279	1	0.022		
<i>Likelihood Ratio</i>	6.044	1	0.014		
<i>Fisher's Test</i>	<i>Exact</i>			0.017	0.011
<i>Linear-by- Linear Association</i>	5.958	1	0.015		
<i>N of Cases</i>	<i>Valid</i>	222			

a. 0 cells (0.0%) have an expected count less than 5. The minimum expected count is 31.22.
b. Computed only for a 2x2 table

Table 3. Hasil Pengujian Hipotesis H_{2b}

Panel A
Fraud * Publicity Crosstabulation
("With Pressure" Condition)

		<i>Publicity</i>		<i>Total</i>
		<i>Without Publicity</i>	<i>With Publicity</i>	
<i>Fraud</i>	<i>No fraud</i>	25	38	63
	<i>Do Fraud</i>	31	16	47
<i>Total</i>		56	54	110

Panel B
Chi-Square Tests

		Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson	Chi-Square	7.436 ^a	1	0.006		
	Continuity Correction ^b	6.422	1	0.011		
	Likelihood Ratio	7.538	1	0.006		
	Fisher's Exact Test				0.007	0.005
	Linear-by- Linear Association	7.368	1	0.007		
	N of Valid Cases	110				

a. 0 cells (0.0%) have an expected count less than 5. The minimum expected count is 23.07.

b. Computed only for a 2x2 table

meminimalisasi munculnya perilaku kecurangan pelaporan keuangan pada kondisi terdapat tekanan atasan. Dengan demikian hipotesis H_{2b} terdukung secara empiris.

Hubungan antara Tekanan Kepatuhan, Publisitas Penyusun Laporan Keuangan, Religiusitas dan Perilaku Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square (Table 4 Panel A) menunjukkan bahwa secara proporsi, kecurangan lebih sedikit dilakukan oleh partisipan dengan tingkat religiusitas tinggi (baris "high level of religiosity") yaitu 23 dari 114 partisipan (20.18%) dibandingkan oleh partisipan dengan tingkat religiusitas rendah (baris "low level of religiosity") yaitu 40 dari 108 partisipan (37.04%). Demikian pula, dari 63 kasus kecurangan pelaporan keuangan (kolom "Do Fraud") tersebut, kasus lebih sedikit muncul pada partisipan dengan tingkat religiusitas tinggi (23 kasus; 36.51%) dibandingkan pada partisipan dengan tingkat religiusitas rendah (40 kasus; 63.49%). Sebagaimana disajikan pada Tabel 4 Panel B, perbedaan jumlah kasus kecurangan ini signifikan pada taraf signifikansi $\alpha < 0.01$ (Pearson Chi-Square = 0.005). Dapat dinyatakan kemudian bahwa tingkat religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis H_{3a} terdukung secara empiris.

Hipotesis H_{3b} memprediksi adanya interaksi antara tekanan atasan, publikasi penyusun laporan keuangan dan tingkat religiusitas terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square (Table 5 Panel A) menunjukkan bahwa dari 56 partisipan pada kelompok treatment "with pressure" dan "without publicity", terdapat 31 partisipan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan (baris "Do Fraud"). Dari jumlah ini, kasus lebih sedikit muncul pada partisipan dengan tingkat religiusitas tinggi (6 kasus; 19.35%) dibandingkan pada partisipan dengan tingkat religiusitas rendah (25 kasus; 80.65%). Selanjutnya, sebagaimana disajikan pada Table 5 Panel B, perbedaan jumlah kasus kecurangan ini signifikan pada taraf signifikansi $\alpha < 0.05$ (Pearson Chi-Square = 0.01). Dapat dinyatakan kemudian bahwa tingkat religiusitas tinggi mampu meminimalisasi munculnya perilaku kecurangan pelaporan keuangan pada kondisi terdapat tekanan atasan dan tidak dipublikasikannya pihak penyusun laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis H_{3b} terdukung secara empiris.

Table 4. Hasil Pengujian Hipotesis H_{3a}

Panel A

Religiosity * Fraud Crosstabulation

		<i>Fraud</i>		<i>Total</i>
		<i>No fraud</i>	<i>Do Fraud</i>	
<i>Religiosity</i>	<i>Low Level of Religiosity</i>	68	40	108
	<i>High Level of Religiosity</i>	91	23	114
<i>Total</i>		159	63	222

Panel B

Chi-Square Tests

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymptotic Significance(2-sided)</i>	<i>Exact Sig. (2-sided)</i>	<i>Exact Sig. (1-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	7.758 ^a	1	0.005		
<i>Continuity Correction^b</i>	6.95	1	0.008		
<i>Likelihood Ratio</i>	7.821	1	0.005		
<i>Fisher's Exact Test</i>				0.007	0.004
<i>Linear-by-Linear Association</i>	7.723	1	0.005		
<i>N of Valid Cases</i>	222				

a. 0 cells (0.0%) have an expected count less than 5. The minimum expected count is 30.65.

b. Computed only for a 2x2 table

Table 5. Hasil Pengujian Hipotesis H_{3b}

Panel A

**Fraud * Religiosity Level Crosstabulation
(“With Pressure” and “Without Publicity” Conditions)**

		<i>Religiosity Level</i>		<i>Total</i>
		<i>Low Religiosity</i>	<i>High Religiosity</i>	
<i>Fraud</i>	<i>No Fraud</i>	12	13	25
	<i>Do Fraud</i>	25	6	31
<i>Total</i>		37	19	56

Panel B
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	6.579 ^a	1	0.01		
Continuity Correction ^b	5.204	1	0.023		
Likelihood Ratio	6.663	1	0.01		
Fisher's Exact Test				0.022	0.011
Linear-by-Linear Association	6.462	1	0.011		
N of Valid Cases	56				

a. 0 cells (0.0%) have an expected count less than 5. The minimum expected count is 8.48.

b. Computed only for a 2x2 table

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi akibat adanya perintah atasan untuk melakukannya. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengaruh positif tekanan kepatuhan kepada atasan terhadap perilaku kecurangan pelaporan keuangan sebagaimana dilakukan oleh. Penelitian ini juga menemukan bahwa adanya pengungkapan identitas penyusun laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan pelaporan bahkan ketika terdapat tekanan atasan untuk melakukannya. Demikian pula, tingkat religiusitas partisipan turut berperan dalam meminimalisasi efek tekanan atasan terhadap keputusan partisipan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Secara umum, temuan penelitian ini memberikan bukti adanya peran mitigasi aspek publikasi dan religiusitas terhadap perilaku kecurangan pelaporan keuangan pada kondisi terdapat tekanan atasan.

Penelitian ini memberikan kontribusi praksis terhadap manajemen organisasi pemerintah di Indonesia dengan memberikan bahan pertimbangan untuk dapat merancang kebijakan yang dapat memperkuat aspek akuntabilitas pengelolaan keuangan dan memastikan bahwa semua elemen organisasi, termasuk pihak penyusun laporan keuangan, menjunjung tinggi rasa tanggung jawab atas pekerjaannya. Proses seleksi pegawai pemerintahan juga disarankan perlu mempertimbangkan tingkat religiusitas di samping juga mampu menciptakan kondisi yang religius dalam lingkungan kerja pada organisasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada beberapa aspek. Pertama, pengukuran pada variabel "kecurangan pelaporan keuangan" tidak mempertimbangkan ukuran relative kadar kecurangan yang dapat diukur dalam skala rasio. Namun demikian, ukuran absolut dalam skala kategorikal yang telah digunakan dapat menjadi pertimbangan yang relevan untuk menetapkan terjadi/tidak terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Kedua, pemberian treatment "tekanan atasan" bisa jadi kurang dirasakan oleh partisipan karena hanya berupa pernyataan dalam scenario eksperimen sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan figure otoritas nyata untuk dapat memperkuat kadar perlakuan variabel tekanan atasan.

Daftar Rujukan

- AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement on Auditing Standard No. 99. *October*.
- Bengkulu Ekspres. (2019). *Terdakwa OTT Mengaku, Diperintah Atasan*.
<https://bengkuluekspres.com/terdakwa-ott-mengaku-diperintah-atasan/>
- Boddy, C. R. (2011). Corporate psychopaths: Organizational destroyers. In *Corporate Psychopaths: Organizational Destroyers*. <https://doi.org/10.1057/9780230307551>
- Brammer, S., Williams, G., & Zinkin, J. (2007). Religion and attitudes to corporate social responsibility in a large cross-country sample. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9136-z>
- Choe, K.-L., & Lau, T. C. (2010). Attitude towards Business Ethics : Examining the Influence of Religiosity , Gender and Education Levels. *International Journal of Marketing Studies*.
- Colbran, N. (2010). Realities and challenges in realising freedom of religion or belief in Indonesia. *International Journal of Human Rights*. <https://doi.org/10.1080/13642980903155166>
- Davis, S., DeZoort, F. T., & Kopp, L. S. (2006). The Effect of Obedience Pressure and Perceived Responsibility on Management Accountants' Creation of Budgetary Slack. *Behavioral Research in Accounting*. <https://doi.org/10.2308/bria.2006.18.1.19>
- Dyrengh, S. D., Mayew, W. J., & Williams, C. D. (2012). Religious Social Norms and Corporate Financial Reporting. *Journal of Business Finance and Accounting*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2012.02295.x>
- Economic Crime Survey. (2011). Fighting fraud in the public sector. *Pwc*.
- Gaduh, A. (2012). Uniter or Divider? Religion and Social Cooperation: Evidence from Indonesia. In SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1991484>
- Grediani, E., & Sugiri, S. (2010). Pengaruh Tekanan Ketaatan Dan Tanggung Jawab Persepsian Pada Penciptaan Budgetary Slack. *Sna*.
- Indonesian Corruption Watch. (2010). Asisten Sekda Mengaku Diperintah Atasan. <https://www.antikorupsi.org/id/news/asisten-sekda-mengaku-diperintah-atasan>.
- Lippman, L. H., & Keith, J. D. (2006). The demographics of spirituality among youth: International perspectives. In *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*. <https://doi.org/10.4135/9781412976657.n8>
- Mat, T. Z. T., Nazri, S. N. F. S. M., Fahmi, F. M., Ismail, A. M., & Smith, M. (2013). Assessing the Fraud Prevention Mechanisms in Malaysian Government Agencies. *Malaysian Accounting Review, Vol 12*(Issue 2), page 141-169.
- Mayhew, B. W., & Murphy, P. R. (2009). The impact of ethics education on reporting behavior. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9854-5>
- Mayhew, B. W., & Murphy, P. R. (2014). The impact of authority on reporting behavior, rationalization and affect. *Contemporary Accounting Research*. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12037>

- McGuire, S. T., Omer, T. C., & Sharp, N. Y. (2012). The impact of religion on financial reporting irregularities. *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr-10206>
- Murphy, P. R., & Dacin, M. T. (2011). Psychological Pathways to Fraud: Understanding and Preventing Fraud in Organizations. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0741-0>
- Myers, D. G. (2010). Social Psychology (10th ed.) In McGraw-Hill. <https://doi.org/10.4135/9781452276052.N353>.
- Nahartyo, E. (2012). Desain dan Implementasi Riset Eksperimen. In *Workshop Metode Riset Eksperimen*.
- Pace, S. (2014). Effects of intrinsic and extrinsic religiosity on attitudes toward products: Empirical evidence of value-expressive and social-adjustive functions. *Journal of Applied Business Research*. <https://doi.org/10.19030/jabr.v30i4.8668>
- Peterson, G. R. (2001). Religion as orienting worldview. *Zygon*. <https://doi.org/10.1111/0591-2385.00336>
- Prayudi, M. A., & Dharmawan, N. A. S. (2019). Does the Level of Religiosity Determine Budgetary Slacks Behavior as the Result of Superior's Pressure? *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v1i2.21>
- PricewaterhouseCoopers (PwC). (2010). Fighting Fraud in the Public Sector. *Australia*.
- Purcell, A. J. (2016). Australian local government corruption and misconduct. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2013-0060>
- Rashid, M. Z., & Ibrahim, S. (2008). The effect of culture and religiosity on business ethics: A cross-cultural comparison. In *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9601-3>
- Saat, M. M., Porter, S., & Woodbine, G. (2009). Does Religiosity Influence Ethical Sensitivity? An Investigation on Malaysian Future Accountants. *Malaysian Accounting Review*, Vol 8(2).
- Schouten, C. M. der D., Graafland, J., & Kaptein, M. (2014). Religiosity, CSR Attitudes, and CSR Behavior: An Empirical Study of Executives' Religiosity and CSR. *Journal of Business Ethics*, 427–436.
- Sofyani, H., & Pramita, Y. D. (2013). Otoritas Atasan, Retaliasi dan Locus of Control sebagai Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Manipulasi Laporan Realisasi Anggaran. *Sofyani, H., & Pramita, Y. D., Vol 3(Issue 2), Page 427-436*.
- Sofyani, H., & Rahma, N. (2015). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER KEAGAMAAN DAN OTORITAS ATASAN UNTUK BERBUAT CURANG TERHADAP PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <https://doi.org/10.21002/jaki.2015.07>
- Stalebrink, O. J., & Sacco, J. F. (2007). Rationalization of financial statement fraud in government: An Austrian perspective. *Critical Perspectives on Accounting*. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2006.01.009>

Vitell, S. J., Paolillo, J. G. P., & Singh, J. J. (2005). Religiosity and consumer ethics. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-004-4603-x>

Weaver, G. R., & Agle, B. R. (2002). Religiosity and Ethical Behavior in Organizations: A Symbolic Interactionist Perspective. *The Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.2307/4134370>